

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB) MENGHADAPI VISIT INDONESIA YEAR 2008

Toni Soetopo

Abstrak

Diberlakukannya desentralisasi pemerintahan (otonomi daerah), kabupaten/kota memiliki kewenangan untuk melaksanakan pembangunan dan mengembangkan daerahnya sesuai dengan kemampuan daerah. Selain itu, pemerintah dapat mencari pendapatan asli daerah (PAD) dengan menciptakan berbagai kegiatan ekonomi termasuk kegiatan pariwisata. Pariwisata di NTB merupakan potensi yang memiliki daya tarik utama dalam mendatangkan devisa negara/daerah. Oleh karena pemerintah Provinsi NTB membuat kebijakan pariwisata menjadi sektor unggulan kedua setelah sektor pertanian dan diharapkan dapat menjadi roda penggerak perekonomian masyarakat mengingat pariwisata memiliki dampak yang sangat luas dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Pariwisata, NTB, Nusa Tenggara Barat, Ekowisata

LATAR BELAKANG

Pariwisata sebagai sebuah bentuk industri mengalami *booming* pada tahun 1960-an yang dipicu oleh berkembangnya alat-alat transportasi modern (pesawat terbang dan kereta api) dan meningkatnya jumlah kelas menengah di negara-negara maju terutama Amerika. Sebagai salah satu industri terbesar di dunia, World Travel and Tourism Council, menyebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki pertumbuhan yang cukup besar sekitar 4 persen per tahun dan mampu menyumbang sekitar 11,6 persen GDP dunia (Linberg, 2002; WWF 2001), sehingga pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dan paling cepat perkembangannya. Perkembangan ini dianggap sebagai sumber daya ekonomi yang mampu menghasilkan devisa bagi negara-negara dunia ketiga (berkembang) yang memiliki potensi alam dan iklim yang cocok untuk tujuan wisata (Kadt, 1979). Begitu hebatnya perkembangan pariwisata sehingga sering dianggap sebagai mesin penggerak pembangunan ekonomi (*tourism as passport to development*) suatu negara atau wilayah. Salah satu indikator pertumbuhan pariwisata di suatu negara adalah jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata (dtw) ke suatu negara tujuan wisata.

United Nation Environment Programme (UNEP) menyatakan pada tahun 2000 terdapat sekitar 698 juta wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan di berbagai negara, sementara WTO meramalkan pada tahun 2020 jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan akan mencapai 1.600 juta orang (UNEP, 2002; Kamp, 1997; Goodwin, 1998). Selain itu, sektor pariwisata akan menyerap sekitar 10% lapangan pekerjaan baru atau menyerap sekitar 230,8 juta tenaga kerja, yang berarti 1 dari 5 tenaga kerja di dunia bekerja pada sektor pariwisata. Indonesia dalam dasawarsa terakhir industri pariwisata telah berkembang cepat baik pariwisata konvensional (*mass tourism*) maupun ekowisata dan menjadi andalan bagi devisa negara, yang menyumbang 9.27 persen GNP Indonesia dan mampu menyerap 8 persen total tenaga kerja (Menparada, 2000).

Pada tahun 1997-1998 kegiatan pariwisata di Asia-Pasifik sempat mengalami penurunan pertumbuhan kunjungan wisata akibat krisis multidimensional yang melanda beberapa negara Asia-Pasifik, termasuk Indonesia. karena krisis tersebut kunjungan wisatawan ke Indonesia mengalami penurunan secara signifikan, terutama untuk daerah tujuan wisata utama antara lain Yogyakarta, Bali, Sumatra Utara, Sulawesi Utara, dan Lombok

(NTB). Akibat krisis tersebut tingkat pertumbuhan kunjungan wisata ke berbagai tujuan wisata dunia mengalami penurunan hingga mencapai 2,7% per tahun. Sementara itu, apabila kita lihat aktivitas pariwisata, aktivitas terbesar terjadi di daerah tujuan wisata di Eropa dan Amerika yang mencapai sekitar 69%, sisanya sebanyak 31% diperebutkan oleh negara-negara lain, terutama negara-negara yang memiliki potensi pariwisata cukup menarik dan indah, seperti Cina, Thailand, Nairobi termasuk Indonesia.

Indonesia, sebagai salah satu negara tujuan wisata memiliki potensi pariwisata yang beragam, baik pariwisata konvensional (*mass tourism*) dan ekowisata (wisata alam). Selain itu, Indonesia memiliki potensi pariwisata lain, seperti wisata bahari, wisata budaya, religi yang lokasinya tersebar di berbagai daerah tujuan wisata. Daerah yang menjadi tujuan wisata yang banyak diminati wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnu), antara lain Bali (wisata budaya, pantai), Yogyakarta (wisata budaya/religi), Banten (wisata religi), Sulawesi Utara (Bunaken/wisata bahari), Tanah Toraja (wisata religi), dan Lombok (wisata bahari, budaya ekowisata). Banyaknya minat wisman dan wisnu mengunjungi daerah tujuan wisata dapat terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Indonesia sejak tahun 2000 terus meningkat dari tahun ke tahun seperti yang terlihat dalam Tabel 1. Tampak memperlihatkan pada tahun 2003 terjadi penurunan wisatawan yang datang ke Indonesia, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut karena pada tahun 2002 terjadi peristiwa “Bom Bali” yang merenggut nyawa wisatawan asing, terutama dari Australia dan penduduk setempat yang terjadi di kawasan wisata Kuta Bali.

Akibat peristiwa tersebut secara langsung telah berdampak terhadap menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara, khususnya ke Bali dan umumnya ke daerah tujuan wisata (dtw) Indonesia. Dampak lain akibat peristiwa tersebut juga berimbas kepada menurunnya kunjungan wisata ke dtw Pulau Lombok dan sekitarnya.

Pemerintah, pelaku pariwisata, dan masyarakat dengan sekuat tenaga melakukan berbagai upaya mengembalikan kepercayaan internasional terhadap kondisi pariwisata di Indonesia. Upaya yang dilakukan dengan berbagai kegiatan, antara lain melakukan promosi melalui dunia maya (situs website, internet) dan menyelenggarakan berbagai pertunjukan seni dan budaya di berbagai negara bekerja sama dengan Kedutaan Besar RI. Usaha ini mulai memperlihatkan hasilnya dengan mulai ramainya kunjungan berbagai daerah tujuan wisata yang diperlihatkan dengan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia mulai tahun 2004–2006 (Tabel 1).

Untuk mengembalikan kejayaan pariwisata, pada tahun 2008 pemerintah Indonesia pada tanggal 26 Desember 2007 mencanangkan pada tahun 2008 sebagai Tahun Kunjungan Wisata atau “*Visit Indonesia Year 2008*”. Tahun kunjungan wisata ini dilaksanakan dengan memanfaatkan momentum 100 tahun kebangkitan Indonesia dengan *World Cultural Forum 2008*. Adapun tujuan Tahun Kunjungan Wisata 2008, pertama meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sektor pariwisata dengan mengajak partisipasi seluruh komponen masyarakat, kedua meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia dengan negara lain (Jero Wacik, *Kompas* 27 Desember 2007).

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia 2000–2006

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Devisa untuk Indonesia (dalam juta US \$)
2000	5.064.217	5.748,80
2001	5.153.620	5.428,62
2002	5.033.400	4.496,13
2003	4.401.021	4.037,02
2004	5.321.165	4.797,88
2005	5.002.101	4.521,89
2006	4.871.351	4.447,98

Sumber: Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia 2006

Pemerintah dan industri/pelaku pariwisata dalam upaya mengembalikan kejayaan pariwisata menawarkan pariwisata konvensional dan pariwisata alternatif dengan menawarkan ekowisata (*eco tourism*). Kegiatan ekowisata yang sedang menjadi tren dunia dan diminati oleh wisatawan mancanegara merupakan peluang Indonesia. Indonesia memiliki potensi dan lokasi untuk kegiatan ekowisata yang potensial seperti Jawa Barat (Gunung Pangrango, Tangkuban Perahu), Kalimantan Timur (Pesut), Sulawesi Utara (Taman Nasional Laut Bunaken), Nusa Tenggara Barat (Gunung Rinjani, Taman Nasional Komodo), dan berbagai daerah lainnya.

Untuk mendorong perkembangan ekowisata, *World Tourism Organisation* pada tahun 2002 mencanangkan sebagai Tahun Internasional Ekowisata. Sebagai respons, Indonesia juga mencanangkan tahun 2002 sebagai Tahun Ekowisata dengan tema "Ekowisata di Daerah Pegunungan yang Berfokus pada Ekowisata di Daerah Gunung Berapi" (Menpar, 2002).

Peluang pengembangan ekowisata di daerah tujuan wisata ditunjang dengan dilaksanakannya kebijakan UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999 yang diperbarui dengan UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Otonomi Daerah) dan Perimbangan Keuangan Daerah. Kebijakan tersebut merupakan kesempatan dan peluang yang sangat besar bagi pemerintah kabupaten/kota untuk mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi daerah, termasuk potensi pariwisata di daerah.

Berkaitan dengan dideklarasikan tahun 2008 sebagai Tahun Kunjungan Wisata, pemerintah, pelaku pariwisata, dan industri pariwisata, telah disiapkan sekitar 100 even (kegiatan di seluruh Indonesia untuk menyambut wisatawan mancanegara maupun nusantara). Selain itu, pemerintah menawarkan dan mempromosikan berbagai lokasi pariwisata baik pariwisata konvensional dan ekowisata sebagai pariwisata alternatif, sehingga potensi pariwisata dapat dikunjungi wisatawan. Dalam tulisan ini, penulis akan melihat Provinsi NTB, terutama Pulau Lombok dalam menyambut Tahun Kunjungan Wisata secara umum

(pariwisata konvensional) terutama kegiatan ekowisata.

MENGAPA EKOWISATA?

Kebijakan pembangunan pariwisata saat ini yang dilakukan lebih mengutamakan manfaat ekonomi sehingga mengakibatkan terabaikannya pelestarian lingkungan dan terpinggirkannya penduduk lokal (Siregar, 2001). Degradasi lingkungan dengan semakin berkurangnya keanekaragaman hayati yang terjadi salah satunya sebagai dampak dari pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata seperti akomodasi (hotel/penginapan), restoran/kafe dan transportasi serta perilaku wisatawan yang kurang ramah lingkungan juga berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Pelaku wisata saat ini cenderung didominasi pengusaha, dan orang kaya, sementara penduduk lokal/setempat hanya sebagai penonton dan termarginalkan (Emanuel De Kadt, 1979). Keadaan tersebut mendorong timbulnya kesadaran untuk mengembangkan pariwisata alternatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan yang sering disebut ekowisata. Ekowisata ini selain lebih ramah lingkungan juga lebih memberi perhatian pada penduduk lokal.

Pengembangan ekowisata menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan (Insula, 1995) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah pembangunan sarana dan prasarana pariwisata harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat lokal (setempat). Oleh karena itu, ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang sementara ini dianggap sebagai kegiatan pariwisata alternatif, berkelanjutan dan ramah lingkungan. Eagle 1997, Vincent 1996 (dalam Hidayati, 2003) mengemukakan bahwa ekowisata berbeda dengan kegiatan pariwisata lain (konvensional), mempunyai karakteristik yang spesifik (kepedulian pada lingkungan), dan dapat memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata harus mengikuti

prinsip-prinsip pengelolaan yang berkelanjutan antara lain, (1) berbasis pada wisata alam, (2) menekankan pada kegiatan konservasi, (3) mengacu pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, (4) berkaitan dengan pengembangan pendidikan, (5) mengakomodasi budaya lokal, dan (6) memberi manfaat pada ekonomi lokal/setempat.

Konsep pariwisata alternatif yang berkembang pada tahun 1980-an masih dalam perdebatan yang kemudian memunculkan berbagai istilah, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Fennell (1999), Wood (2002), dan (lihat Hidayati, 2003 : 12) antara lain:

- Wisata Petualangan (*Adventure Tourism*)
- Wisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)
- Wisata Alam, adalah kegiatan wisata yang berfokus pada alam, seperti melihat penguin atau pergi ke taman hutan rakyat (tahura) di Bandung (tahura Juanda, Gua Jepang di Bukit Tinggi)
- Wisata Hijau (*Green Tourism*)
- Ekowisata, merupakan perjalanan yang bertanggungjawab ke suatu lokasi dengan melakukan konservasi alam, melihat budaya lokal dan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal.

Sampai saat ini pengertian ekowisata masih diperdebatkan, paling tidak terdapat lebih dari sepuluh konsep/pengertian ekowisata yang dikemukakan oleh berbagai ahli pariwisata (lihat Hidayati 2003: 16), di antaranya dikemukakan oleh Fennell (1999) dan Wood (2002).

Fennell (1999: 43) memberi pengertian ekowisata, yaitu wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal, berlokasi di wisata alam dan berkontribusi pada konservasi atau preservasi lokasi. Sementara *The International Ecotourism Society* (TIES) (1991), mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab untuk menikmati keindahan alam dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. *World Conservation Union* (WCU) pada tahun 1996 memberikan

pengertian ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi wilayah yang masih asli/*pristine* untuk menikmati dan menghargai keindahan alam dan kebudayaan lokal, dan mempromosikan konservasi, memiliki efek negatif minimum, dan menyediakan kesempatan bagi masyarakat lokal terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Wood (2002) mendefinisikan ekowisata adalah kegiatan wisata yang bertanggung jawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan kegiatan wisata pedesaan dan budaya dan dilakukan dalam skala kecil baik pengunjung maupun pengelola (manajemen) wisata.

Ekowisata berbeda dengan pariwisata konvensional. Pariwisata konvensional menitikberatkan pada keuntungan ekonomi, peningkatan jumlah wisatawan berarti peningkatan keuntungan ekonomi yang diterima, meskipun sering kali menimbulkan tekanan yang berat terhadap lingkungan di lokasi wisata (Tomas, 1985; Fennell, 1999). Sementara kegiatan ekowisata secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan wisatawan untuk menghargai dan mencintai alam, budaya lokal, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian wisatawan turut memelihara pelestarian alam. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata selain sebagai upaya melestarikan lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan (sosial ekonomi) masyarakat lokal.

Potensi ekowisata saat ini telah dikembangkan di beberapa lokasi, terutama di kawasan konservasi, yang pengelolaannya dilakukan melalui Kementerian Kehutanan. Kawasan konservasi terdiri dari kawasan pelestarian sebanyak 39 buah, taman hutan rakyat (tahura) 12 buah, taman wisata alam 89 buah, kawasan suaka alam (cagar alam) 179 buah, dan suaka margasatwa sebanyak 51 buah yang tersebar di seluruh Indonesia.

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kebijakan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Kabupaten Lombok Barat pada dasarnya bertitik tolak dari kebijakan nasional yang berkaitan dengan

kegiatan pariwisata. Kebijakan yang menjadi landasan adalah UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, UU No. 9 tentang Kepariwisata, UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang dan UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Selain itu, pembangunan dan pengembangan pariwisata di NTB berlandaskan Perda No. 3 Tahun 1999 tentang Pembangunan Kawasan Pariwisata di NTB.

Potensi pariwisata di NTB merupakan potensi unggulan setelah sektor pertanian, terutama wisata bahari dan wisata alam (ekowisata) serta wisata konvensional. Berdasarkan Perda No. 3 Tahun 1999 kawasan pariwisata di NTB dikembangkan menjadi 15 kawasan pengembangan dengan karakteristik yang berbeda antara kawasan satu dengan kawasan lain. Kawasan pariwisata tersebut lokasinya 9 buah di kawasan pariwisata Pulau Lombok dan di Pulau Sumbawa memiliki 6 kawasan pariwisata. Lokasi pariwisata yang dikembangkan di Pulau Lombok meliputi:

- 1) Kawasan Sire, Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan dan Senggigi dan sekitarnya memiliki objek wisata bahari (laut), pemandangan pegunungan dan wisata alam (ekowisata). Kawasan ini memiliki akomodasi hotel, penginapan, dan restoran yang cukup lengkap dan memadai untuk wisatawan.
- 2) Kawasan Suranadi, merupakan kawasan dengan udara sejuk dengan nuansa religius dan budaya yang kental (wisata religi).
- 3) Kawasan Gili Gede, merupakan kawasan wisata bahari, pembenihan mutiara dengan pulau-pulau kecil di sekitarnya (wisata alam laut), dan merupakan perkampungan suku Sasak (penduduk asli Lombok) serta penangkapan ikan secara tradisional.
- 4) Kawasan Kute, Seger dan Aan, merupakan kawasan wisata pantai dengan hamparan pasir putih yang mempesona.
- 5) Kawasan Selong Belanak, merupakan kawasan wisata pantai yang dikenal dengan panorama pantainya dan menghadap ke Samudra Hindia.
- 6) Kawasan Gunung Rinjani, merupakan kawasan untuk kegiatan wisata alam (ekowisata) dengan kegiatan *tracking*

(jalan kaki) menuju kawasan Gunung Rinjani dengan Danau Segara Anakan dan air panas serta desa tradisional (wisata budaya).

- 7) Kawasan Gili Indah, merupakan wisata bahari dengan pemandangan bawah laut (ekowisata laut).
- 8) Kawasan Gili Sulat merupakan wisata bahari dengan pemandangan bawah laut
- 9) Kawasan Dusun Sade/desa tradisional Rembitan merupakan kawasan wisata berupa cagar budaya suku Sasak (suku asli Lombok) yang memiliki budaya unik, arsitektur rumah asli sasak.

Adapun di kawasan pariwisata Pulau Sumbawa meliputi:

- 1) Kawasan Pulau Moyo, merupakan kawasan wisata bahari dan ditetapkan sebagai taman buru nasional dengan luas sekitar 12.250 ha. Jenis binatang yang terdapat di Pulau Moyo meliputi sapi liar, kerbau liar, babi hutan, dan burung gosong.
- 2) Kawasan pariwisata Pantai Maluk merupakan kawasan pantai pasir putih dan pantainya yang menghadap ke Samudra Indonesia dapat dipergunakan untuk selancar angin (*surfing*).
- 3) Kawasan wisata Pantai Hu'u merupakan kawasan wisata bahari dan untuk kegiatan selancar baik taraf nasional maupun internasional.
- 4) Kawasan Sape merupakan kawasan pelabuhan (dermaga) penumpang yang menghubungkan NTB dan NTT.
- 5) Kawasan Teluk Bima merupakan kawasan yang dikembangkan untuk olahraga laut dan kegiatan wisata bahari lainnya.
- 6) Kawasan Gunung Tambora merupakan kawasan kegiatan ekowisata dan merupakan pusat produksi madu alam.

Selain kawasan-kawasan di atas juga terdapat objek wisata budaya berupa kesenian, peninggalan kerajaan (Selaparang), religi, dan wisata alam yang tersebar di seluruh kabupaten di NTB.

Diberlakukannya desentralisasi pemerintahan (otonomi daerah), kabupaten/kota memiliki kewenangan untuk melaksanakan pembangunan dan mengembangkan daerahnya

sesuai dengan kemampuan daerah. Selain itu, pemerintah dapat mencari pendapatan asli daerah (PAD) dengan menciptakan berbagai kegiatan ekonomi termasuk kegiatan pariwisata. Pariwisata di NTB merupakan potensi yang memiliki daya tarik utama dalam mendatangkan devisa negara/daerah. Pemerintah Provinsi NTB membuat kebijakan pariwisata menjadi sektor unggulan kedua setelah sektor pertanian dan diharapkan dapat menjadi roda penggerak perekonomian masyarakat mengingat pariwisata memiliki dampak yang sangat luas dalam berbagai kehidupan masyarakat.

POTENSI EKOWISATA DI NTB DAN PULAU LOMBOK

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah daerah tujuan wisata 2006 yang memiliki potensi wisata berupa ekowisata dan wisata konvensional (*mass tourism*) yang tersebar di berbagai kawasan wisata. Pemerintah daerah dan pelaku pariwisata untuk menarik minat wisatawan menawarkan berbagai kegiatan ekowisata dan atraksi yang digelar di berbagai kawasan wisata di NTB. Sebagai kelanjutan tahun ekowisata 2002 dan menyambut *Visit Indonesia Year 2008* kawasan yang dapat dikunjungi wisatawan yang ingin berpetualang dengan menikmati keindahan alam, budaya, dan kehidupan pedesaan dapat mengunjungi kawasan wisata alam di Pulau Lombok.

Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan

Taman Wisata Kerandangan ditetapkan sebagai TWA berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 494/Kpts-II/92 dengan luas sekitar 320 ha. Semula TWA ini merupakan bagian dari hutan lindung (konservasi) Gunung Rinjani yang selanjutnya berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan menjadi Taman Wisata Alam. Pengelolaan Taman Wisata Alam dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi NTB.

Taman (Hutan) Wisata Alam Kerandangan mempunyai potensi dan daya tarik sumber daya alam yang sangat unik yang terdiri dari lembah, perbukitan, gunung dengan jalanan yang bergelombang dan berbukit dan telah dirintis jalan *trail* yang cocok untuk wisatawan

yang menyukai kegiatan *hiking* dan *tracking* ke puncak bukit melihat panorama yang indah berupa bukit, gunung dan kawasan Pantai Sengigi. Selain itu, wisatawan dapat mendatangi air terjun "Berik" yang airnya tidak pernah kering meskipun musim kemarau dan dapat melihat Goa Walet di kawasan perbukitan Kerandangan.

Sesuai dengan fungsinya, sebagai bagian dari hutan konservasi Taman Nasional Rinjani pengelolaannya dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan kegiatan wisata alam (ekowisata), perlindungan, pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sesuai dengan prinsip pengembangan ekowisata (lihat Hidayati, 2003). Dengan demikian, dapat memberikan dampak positif sebagai kawasan konservasi, meningkatkan kesejahteraan (sosial ekonomi) masyarakat dan memberi masukan devisa (pendapatan) daerah. Di balik itu para wisatawan dapat melihat dan mengetahui kehidupan masyarakat, budaya lokal, kehidupan religi, dan adat istiadat suku Sasak (penduduk asli Lombok) dan suku Bali serta berbagai kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat.

TWA Kerandangan (hutan konservasi) mempunyai berbagai keanekaragaman hayati yang dilindungi dan wisatawan dapat menikmati flora dan fauna yang indah dan langka seperti Ajang Kelicung, Daharu, Klokos Udang, dan sebagainya. Berbagai tanaman langka tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan penelitian ilmiah bagi mahasiswa, ilmuwan, masyarakat, dan wisatawan secara bersamaan dengan menikmati keindahan alam.

Pengembangan dan pengelolaan TWA untuk kegiatan dilakukan oleh BKSDA Departemen Kehutanan NTB bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya NTB/Kabupaten Lombok Barat dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI).

Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR)

Gunung Rinjani memiliki tinggi 3.726 m dpl dan merupakan taman nasional (TN) yang terletak di sebelah utara Lombok, yang berada pada tiga kabupaten yakni Kabupaten Lombok Barat, Lombok Timur, dan Lombok Tengah. TNGR ditetapkan menurut Keputusan Menteri

Kehutanan No. 280/Kpts-II/1997 dengan luas sekitar 41.330 ha dan merupakan kawasan hutan konservasi. Kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan TN Gunung Rinjani terutama bagi wisatawan yang ingin berpetualang adalah mendaki puncak Gunung Rinjani, berkemah dengan menikmati panorama alam Pulau Lombok, menikmati danau segara anak, Sebau dan munculnya "gunung baru vulkanik" di tengah danau segara anak. Di Danau Segara Anak juga dapat menikmati air panas dan melihat budaya *Pakelem* yaitu memandikan pusaka keris. Selanjutnya wisatawan dapat melihat kehidupan budaya (*cultural*) tradisional masyarakat desa Sade dan Rambitan (suku Sasak) sehingga kawasan ini setiap tahun banyak dikunjungi wisatawan baik mancanegara maupun nusantara dengan rata-rata pendaki 10.000 orang, 2000 di antaranya merupakan wisatawan (pendaki mancanegara) (Diparsenibud, 2004).

Selain melakukan pendakian wisatawan dapat menikmati air terjun Jeruk Manis, dan air panas di Pesugulan serta mandi air panas yang mengandung belerang di Kembang Kuning. Kegiatan lain yang menarik wisatawan antara lain *Semalun Lawang Walk* dan *Wild Flower Walk* di desa Semalun dan *Rice Terrace Walk* di Senaru merupakan kegiatan menyusuri saluran irigasi, persawahan dan kawasan air terjun Sendang Gile. Jalur pendakian menuju puncak Gunung Rinjani dapat melalui jalur utama, yaitu Semalun, Senaru, dan Torean serta Dusun Timanuh (jalur baru).

Keberhasilan mengembangkan kegiatan ekowisata yang berbasis *trecking* dan alam memperkenalkan budaya suku Sasak serta mempromosikan *trecking* pada tahun 2004 Balai TNGR mendapat "The World Legacy Award". Pemberian penghargaan ini karena berhasil memberikan sumbangan untuk mempromosikan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan yang meliputi konservasi alam dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Pengelolaan dan pengembangan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dilakukan oleh Balai TN Gunung Rinjani. Sementara untuk kegiatan ekowisata BTNGR melakukan kerja sama dengan Dinas Pariwisata NTB dan Lombok Barat serta *Rinjani Trecking Management Board*.

Taman Berburu Nasional Pulau Moyo

Kawasan Pulau Moyo, merupakan kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) yang terletak di Desa Labuan Haji, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa dengan luas sekitar 6000 hektare. Wisata bahari di TWAL yang dapat dilihat cukup banyak, selain air lautnya yang jernih, dapat melihat aneka ragam ikan hias, terumbu karang dan batu berujud dinding yang sangat dalam. Selain itu, wisatawan dapat memancing dan berselancar di sekitar pantai. Pulau Moyo juga ditetapkan sebagai taman nasional untuk berburu yang terletak di Desa Labuan Haji dan Desa Sebatok dengan luas sekitar 23.250 hektare. Selain berburu di pulau ini terdapat pemandangan alam yang indah, goadan air terjun. Jenis binatang yang terdapat di Pulau Moyo meliputi sapi liar, kerbau liar, babi hutan, rusa, banteng, kera, biawak, beo, kakak tua, penyu, dan burung gosong.

Fasilitas yang tersedia di Pulau Moyo untuk wisatawan meliputi penginapan, restoran, peralatan selam dan selancar, *speed boat* untuk keliling pulau dan peralatan memancing, serta pos jaga untuk keamanan. Sementara akses transportasi menuju TWAL di Pulau Moyo dengan transportasi laut dapat dilakukan.

Taman Wisata Alam Laut Gili Meno, Air dan Gili Trawangan

Kawasan wisata di Pulau Lombok yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara selain TN Gunung Rinjani adalah kawasan wisata alam Senggigi dan Gili Matra (Gili Meno, Gili Air, dan Gili Trawangan). Gili Matra terletak sebelah barat laut Pulau Lombok. Gili Meno, Gili Trawangan, dan Gili Air merupakan kawasan konservasi laut berupa Taman Wisata Taman Laut (TWAL) yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 85/Kpts-II/1993 tentang Taman Wisata Alam Laut. Penetapan TWAL ini bertujuan (1) memberikan perlindungan ekosistem sumber daya laut di kawasan taman secara lestari, (2) mempromosikan penggunaan sumber daya untuk kegiatan penelitian, pendidikan, rekreasi, dan pariwisata, (3) mendorong dan mengintegrasikan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya laut (taman)

guna melindungi biota dan fauna/jenis hewan laut yang hampir punah (Bayu Aji, 2005: 162)

Pemanfaatan ketiga gili tersebut adalah untuk permukiman (sekitar 30%), jasa/akomodasi pariwisata, lahan pertanian dan perkebunan yang ditanami pisang, kacang-kacangan, tumbuhan kelapa dan ruang terbuka hijau. Kawasan timur Gili Air dan Meno merupakan kawasan pasir putih tempat wisatawan mancanegara berjemur dan berenang serta berselancar. Di Gili Trawangan seluruh kawasan pantai, terutama yang berada di sekitar dermaga merupakan tempat yang ideal wisatawan untuk berjemur.

Ketiga gili di atas merupakan kawasan yang telah dikembangkan sebagai kawasan wisata alam laut dan wisata bahari. Gili Matra (Meno, Air, dan Trawangan) memiliki pantai yang berpasir putih. Hampir seluruh pantainya berpasir putih dan sebagian terdiri dari batu koral pantai. Di antara ketiga gili tersebut, Gili Trawangan merupakan gili yang terluas sekitar 512 ha, yang terkecil adalah Gili Air sekitar 175 ha dan Gili Meno 270 ha.

Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno dikembangkan menjadi kawasan pariwisata oleh masyarakat setempat sejak tahun 1980-an, sebagai respons permintaan wisatawan yang datang ke gili. Masyarakat semula membangun sarana penunjang pariwisata berupa bungalow penginapan (sederhana) dan restoran di sekitar pantai. Kepemilikan dan pengelolaannya berbagai sarana dan akomodasi di tiga gili berbeda satu dengan lain. Gili Air dan Gili Meno kepemilikan sarana akomodasi pariwisata berupa bungalow, penginapan sederhana, dan restoran sebagian besar milik penduduk asli dan pengelolaannya dilakukan secara campuran (*joint*) antara penduduk asli dan orang asing. Sementara di Gili Trawangan fasilitas dan akomodasi pariwisata lebih lengkap yang terdiri dari penginapan, hotel kelas melati, dan hotel bintang satu sampai dengan empat yang bertaraf internasional. Hotel bertaraf internasional di Gili Trawangan biasanya memiliki status PMA atau kerja sama dengan pengusaha nasional, yang pengelolaannya dilakukan secara profesional dengan menunjuk GM (*general manager*). Sementara itu, hotel melati dan bungalow/penginapan sederhana pengelolaannya dilakukan langsung oleh pemilik

atau membayar tenaga profesional orang Indonesia.

Di TWAL yang berada di sekitar Gili Trawangan, para wisatawan selain dapat berjemur dan berenang juga dapat menikmati keindahan panorama bawah laut, berupa karang dan ikan hias dengan kapal yang disediakan oleh hotel atau menyewa milik pengusaha/masyarakat setempat. Selain itu, wisatawan dapat menikmati berselancar dan diving di sekitar Gili Trawangan dan Gili Meno. Sementara pada malam hari dari *café* dan restoran wisatawan dapat menikmati makanan ikan hasil tangkapan nelayan di gili.

Aksesibilitas transportasi menuju Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan relatif mudah dari Kota Mataram. Transportasi dari Kota Mataram dan kawasan pariwisata Senggigi dapat ditempuh dengan jalan darat menggunakan taksi atau mobil carteran menuju pelabuhan Bangsal di daerah Tanjung. Selanjutnya dari pelabuhan Bangsal dengan menggunakan perahu carter dan angkutan (perahu) publik yang berangkat setiap jam dengan waktu tempuh sekitar 45-60 menit dengan ongkos Rp18.000,00 per orang. Selain itu wisatawan dapat menempuh perjalanan dari Bali menuju Gili Trawangan melalui Senggigi. Ongkos Senggigi-Trawangan sekali jalan Rp 50.000,00 per orang dengan waktu sekitar 1 jam 30 menit. Apabila wisatawan ingin melanjutkan perjalanan menuju Bali dapat menggunakan perahu yang berangkat dari Senggigi setiap hari dengan waktu tempuh sekitar 3-4 jam.

Kawasan tiga gili merupakan kawasan yang terkenal setelah Pulau Bali di kawasan Indonesia Timur. Dengan sendirinya pengembangan pariwisata di gili tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga memerlukan kerja sama dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di kawasan tersebut. Kerja sama dalam pengembangan wisata alam laut dan wisata bahari secara umum di Gili Matra dilakukan para pelaku dari industri pariwisata, Dinas Pariwisata Lombok Barat, pemilik hotel dan PHRI Kabupaten Lombok Barat serta masyarakat setempat yang didukung oleh Dinas Pariwisata Provinsi NTB. Selain itu, pengelolaan dan pengawasan terhadap TWAL

Gili Matra dilakukan oleh BKSDA Provinsi NTB.

Kawasan Pariwisata Senggigi

Salah satu kawasan yang dikembangkan sesuai dengan kebijakan pemerintah Provinsi NTB adalah kawasan Senggigi. Pengembangan kawasan pariwisata Senggigi dan sekitarnya dilakukan sejak tahun 1980-an yang ditandai dengan dibangunnya Hotel Senggigi pada tahun 1984. Saat ini setelah dua dasawarsa kawasan wisata Senggigi telah terkenal di berbagai negara dan menjadi salah satu tujuan wisatawan mancanegara di samping Bali. Pengembangan dan pembangunan kawasan wisata Senggigi sebagai kawasan utama pariwisata di Lombok tampaknya tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan kawasan wisata bahari di Gili Air dan Sire. Kedua kawasan ini merupakan satu kawasan wisata laut yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan memiliki panorama indah yang sangat khas (spesifik). Kawasan wisata Senggigi dapat menjadi pintu masuk menuju kawasan wisata bahari Gili Air atau sebaliknya, mengingat Gili Air merupakan pintu masuk kawasan wisatawan dari Bali melalui laut dengan menggunakan kapal.

Di kawasan wisata Senggigi, wisatawan yang berkunjung dapat menikmati dan melakukan kegiatan berenang, memancing, berjemur sepanjang pantai pasir putih, berselancar dan *diving* dan dapat juga menikmati dan melihat matahari terbenam (*sunset*) yang menjadikan pemandangan sangat indah. Pada malam hari wisatawan dapat menikmati berbagai jenis makanan yang disajikan dalam kafé baik makanan tradisional (khas Indonesia) maupun makanan khas Barat (Eropa, Amerika). Selain itu, dalam perjalanan dari Senggigi menuju TWA Kerandangan wisatawan dapat menikmati berbagai keunikan budaya suku Sasak, kehidupan agraris dengan pertanian lahan kering dan dapat menikmati pemandangan alam laut dan nelayan mencari ikan sekitar pantai.

Untuk menarik wisatawan setiap dua tahun digelar Festival Seni Senggigi yang merupakan kegiatan pagelaran seni budaya yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya bekerja sama dengan industri Pariwisata dan PHRI. Festival Seni Senggigi

dilaksanakan setiap bulan September dengan melibatkan masyarakat sanggar seni yang Lombok dan mengundang seni dan budaya dari daerah lain seperti Betawi (Jakarta), kesenian Jawa (Yogyakarta) dan Bali. Selain itu juga digelar pameran berbagai cinderamata mulai tenun tradisional, perhiasan dan miniatur rumah adat Sasak yang berlokasi di pasar seni kawasan Senggigi.

Fasilitas dan akomodasi/penginapan di kawasan wisata Senggigi sangat memadai dan representatif. Bangunan hotel berbintang mulai bintang satu sampai lima dan hotel kelas melati, restoran, kafé, diskotik dan pusat penjualan cinderamata berdiri di sepanjang jalan utama di kawasan Senggigi. Jumlah hotel bintang empat dan lima sekitar 27 buah, hotel bintang satu sampai tiga 68 buah, sedangkan hotel kelas melati mencapai ratusan buah.

Aksesibilitas transportasi dari bandara Selaparang dan dari Kota Mataram sangat mudah, dapat ditempuh dengan menggunakan taksi atau mobil carter dari *travel agent*. Waktu tempuh dengan taksi dari bandara Selaparang menuju kawasan Senggigi sekitar 20 menit, sementara dari Mataram sekitar 40 menit. Untuk menuju Senggigi wisatawan dapat menempuh perjalanan melalui laut dengan kapal dengan rute Benoa (Bali)–Lembar (Lombok)–Senggigi–Gili Air/Trawangan.

Selain menikmati berbagai kawasan wisata tersebut, wisatawan juga dapat mengunjungi desa Sukarara melihat proses pembuatan tenun secara manual yang dilakukan oleh ibu/remaja, desa Sade dan Rambitan dengan melihat kehidupan masyarakat/suku Sasak, suku asli Lombok.

KESIAPAN PROVINSI NTB DAN LOMBOK BARAT (PULAU LOMBOK) MENGHADAPI VISIT INDONESIA YEAR 2008

Setelah ditetapkannya Provinsi NTB pada tahun 2007 sebagai daerah tujuan wisata bersama Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan NTT, pemerintah daerah bersama pelaku industri pariwisata melakukan berbagai persiapan dalam upaya untuk mendatangkan wisatawan, terutama dari mancanegara. Dinas Pariwisata Provinsi NTB dan Lombok Barat demi memperkenalkan objek wisata telah melakukan promosi melalui

media cetak dan elektronik (televisi lokal). Selain itu, melakukan kerja sama dengan melibatkan penulis setempat untuk menulis berbagai informasi untuk memperkenalkan dan mempromosikan lokasi wisata berupa wisata alam, bahari, dan religi di Pulau Lombok dan Sumbawa.

Promosi merupakan komunikasi yang disampaikan seseorang atau lembaga kepada publik (audiens) untuk menyampaikan atau memperkenalkan hasil produksi dari industri (Tubbs, 2001: viii). Pentingnya komunikasi yang efektif dalam melakukan promosi dimaksudkan untuk mencapai hasil yang optimal (Verderber, 1978 dalam Tubbs, 2001). Keberhasilan promosi terhadap produk industri tidak dapat dilepaskan dengan periklanan. Periklanan di media massa pada dasarnya komunikasi dengan berusaha menjangkau audiens yang luas dan beragam sehingga periklanan merupakan bentuk komunikasi yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan/informasi (Werner J. Severin, 2001).

Peggy Nooman penulis pidato Reagan, (dalam Tubbs, 2001: 111) mengemukakan komunikasi dapat merupakan aturan (tata tertib) yang dapat digunakan sebagai landasan dibangunnya peradaban manusia dan komunikasi dapat berperan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh negara. Komunikasi menurut Tubbs (2001) secara tradisional merupakan tatap muka yang dapat dilakukan antara dua orang dengan membahas atau menyampaikan informasi dua konteks yang saling berhubungan sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang seimbang antara kedua komunikator tersebut. Komunikasi publik dapat disampaikan satu orang kepada banyak orang (audiens/masyarakat). Komunikasi itu sendiri berfungsi untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi baik umum atau spesifik atau produk hasil buatan suatu industri.

Pentingnya komunikasi dalam menyampaikan informasi atau suatu produk menurut Chester Bernard 1938 (dalam Tubbs 2001: 167) menempatkan peranan penting dari eksekutif (pemerintah) dalam mengembangkan dan memelihara sistem informasi dan

komunikasi. Peranan tersebut saat ini telah dijalankan oleh pemerintah daerah NTB (eksekutif) melalui Dinas Pariwisata dalam mengembangkan dan memelihara komunikasi. Pengembangan komunikasi dengan dilakukan kerja sama/membuka jaringan dengan media cetak dan elektronik dalam menyampaikan dan menayangkan berbagai informasi, termasuk mempromosikan objek-objek pariwisata yang berlokasi di Pulau Lombok dan Sumbawa.

Selain melalui media cetak dan elektronik serta iklan, promosi objek pariwisata dapat dilakukan melalui website sehingga memudahkan audien atau wisatawan untuk mengakses dan mengetahui lokasi objek wisata yang "menarik" untuk dikunjungi, seperti pemerintah Kabupaten Lombok Barat memiliki website <http://lombokbarat.go.id> dan Dinas Pariwisata Lombok Barat <http://dinasparsenibud.go.id>. Pembuatan/pemunculan website ini merupakan cara lain untuk memperkenalkan/mempromosikan objek wisata di Kabupaten Lombok Barat. Begitu pula Dinas Pariwisata Provinsi NTB memiliki website untuk mendukung memperkenalkan/mempromosikan pariwisata melalui jaringan internet yang dapat diakses oleh audiens/wisatawan di seluruh dunia. Pentingnya website karena semakin berkembang dan cepatnya sistem informasi dan komunikasi antarmanusia tanpa mengenal batas-batas teritorial antarnegara.

Promosi lain yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam menghadapi *Visit Indonesia Year (VIY) 2008* bekerja sama dengan pihak ketiga baik dengan media cetak maupun elektronik di dalam maupun di luar negeri serta dengan biro perjalanan internasional. Kerja sama dengan pihak ketiga yang telah dilakukan, antara lain dengan *Korean Travel Market (KOTM)*, *International Tourism Borse (ITB)* di Berlin, Melakukan *Road Show Malaysia* di Kuala Lumpur dan *Arabian Travel Market (ATM)* di Dubai. Selain itu, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan KBRI menyelenggarakan berbagai *event* (kegiatan) berupa pagelaran dan muhibah seni dan budaya ke beberapa negara yang memiliki potensi wisatawan untuk datang ke Indonesia, seperti Jepang, Australia, Amerika Serikat, Korea Selatan, Inggris, Belanda dan

beberapa negara di Eropa Timur. Selanjutnya Dinas Pariwisata NTB dan Lombok Barat bekerja sama dengan PHRI dan pemilik hotel, terutama yang berlokasi di Senggigi dan Gili Trawangan melakukan promosi melalui jaringan internet, brosur, dan leaflet tentang objek wisata yang ada di kawasan Gili dan Senggigi.

Selain itu, menurut Rust dan Oliver 1994 (dalam J. Severin 2001: 12) promosi atau pemasaran secara efektif akan di pusatkan pada multimedia interaktif sehingga iklan harus dapat memindahkan ke dalam jaringan internet. Hal itu karena situs periklanan di internet sudah menjadi langganan pribadi salah satunya dengan *e-mail*.

Dalam menyambut VIY 2008 pemerintah daerah NTB (Dinas Pariwisata), PHRI dan pelaku industri pariwisata serta masyarakat dengan gencar melakukan promosi *event-event* yang akan dilaksanakan di Pulau Lombok, antara lain: Festival Senggigi, Perang Topat, Festival Gendang Beleq, Malean Sampi, Parade Ogoh-ogoh, Lomba Layangan, dan Tradisi Mulang Pakelem di Taman Nasional Rinjani. Selain itu, dipasarkan cinderamata di Sukarare (kerajinan gerabah), mutiara (Sekarbele, Mataram), wisata bahari (Senggigi, Gili Matra), dan wisata alam (alternatif) di TN Gunung Rinjani. Berbagai kerja sama promosi/pemasaran objek wisata yang dilakukan para *stakeholder* di bidang pariwisata, menyebabkan pemerintah dan insan pariwisata di NTB dan Pulau Lombok siap untuk mendatangkan dan menerima wisatawan, baik wisman maupun wisnu.

PENUTUP

Promosi yang telah dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam menghadapi *Visit Indonesia Year (VIY) 2008* dengan berbagai cara antara lain bekerja sama dengan pihak ketiga baik dengan media cetak maupun elektronik di dalam maupun di luar negeri serta dengan biro perjalanan internasional dengan memasarkan *event-event* yang akan dilaksanakan di Pulau Lombok, antara lain Festival Senggigi, Perang Topat, Festival Gendang Beleq, Malean Sampi, Parade Ogoh-ogoh, Lomba Layangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada para wisatawan mancanegara.

Selain itu, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan KBRI menyelenggarakan berbagai kegiatan berupa pagelaran dan muhibah seni dan budaya ke beberapa negara yang memiliki potensi wisatawan untuk datang ke Indonesia, seperti Jepang, Australia, Amerika Serikat, Korea Selatan, Inggris, Belanda, dan beberapa negara di Eropa Timur. Selanjutnya Dinas Pariwisata NTB dan Lombok Barat bekerja sama dengan PHRI dan pemilik hotel, terutama yang berlokasi di Senggigi dan Gili Trawangan melakukan promosi melalui jaringan internet, brosur, dan leaflet tentang objek wisata yang ada di kawasan Gili dan Senggigi. Dengan berbagai kegiatan tersebut pelaku pariwisata di Provinsi NTB dan Pulau Lombok siap menarik dan menerima wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yaqoub. 2005. "Dukungan pemerintah Daerah terhadap Pariwisata Bahari di Pulau-Pulau Kecil", (makalah), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTB.
- Antara. 2002. "Rakor Bidang Perekonomian Canangkan Ekowisata 2002". 13/02/02.
- Fennel, David A, dan Eagle P.F.J. 1990. "Ecotourism in Costarica : a Concetual Framework". *Journal of Park and Recreation Administration* 8 (1) 23-34.
- Fennel, David A. 1999. *Ecotourism : An Introduction*. London and New York: Routlegde.
- Hidayati, Deny. 2003. *Ekowisata, Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan Pusat Penelitian Kependudukan.
- Insula-International Scientific for Island Development. 1995. "Piagam Pariwisata Berkelanjutan (*Chapter for Sustainable Tourism*)", hasil dari World Conference on Sustainable Tourism. Pertemuan di Lanzarote Canary Island Spanyol tanggal 27-28 April 1995 (<http://www.insula.org.toutism/charte.htm>).
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Kadt. D dan Emanuel.1979. *Tourism: Passport to Development*. Publiised for the World Bank and UNESCO. New York: Oxford Universty Press.

- Linberg, K dan Donald H. 1995. *Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*. North Bennington: The Ecotourism Society.
- Menparda. 2002. *Development of Ecotourism in Indonesia*, dalam file Malvides/MPG.Rh 02.2002.
- Soetopo, Toni, Fadrijri Alihar, Rusli Cahyadi, Gutomo Bayu Aji. 2003. "Prospek Ekowisata Provinsi NTB di Era Otonomi Daerah". Jakarta: PPK-LIPI (tidak diterbitkan).
- TIES. 2001. *Regional Preparatory Conference for the World Ecotourism Summit*, Belize.
- Tubbs, Steward L, Sylvia Moss. 2001. Pengantar Dr. Deddy Mulyana, MA. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vincent, ACJ. 1996. "Small Scale, Ecotourism: Potential Costs and Benefits to Coastal Villages" Makalah disampaikan pada Simposium Ekologi Kelautan dan Pembangunan Pariwisata Indonesia menuju Suatu Contoh Global, Jakarta 18 September 1998.
- Wood, M.E. 2002. *Ecotourism: Principle, Practices and Policies for Sustainable*. UNEP.

